

BAB I

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS

1. KONSEP / HAKEKAT GEREJA.

Kata “ Gereja “ mempunyai banyak arti antara lain: suatu bangunan, suatu jemaat, suatu denominasi atau masyarakat Kristen secara menyeluruh. Sedangkan kata “ *ekkllesia* “ dalam Perjanjian Baru semula merupakan suatu kata sekuler biasa yang berarti:²

Pertama, suatu pertemuan politik

Kedua, pertemuan warga Efesus (Kisah 19:32)

Ketiga, umat Israel yang berkumpul dalam perayaan tahunan

Keempat, bangsa yang beribadah kepada Tuhan (Kisah 7 : 7)

Jadi *ekkllesia* dapat diartikan kumpulan orang percaya atau umat Israel yang bertemu untuk menyatakan perasaan yang erat diantara mereka sebagai pengikut Kristus.

1.1. Arti kata gereja dalam Perjanjian Lama.

Menurut Berkhof, kata gereja dalam bahasa Ibraninya terdiri atas 2 kata, yaitu “ *qahal* “, yang berarti memanggil dan “ *edhah* “, yang berarti memilih atau menunjuk. Kedua kata ini sering digabungkan, sehingga

² Michael Griffith, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 1995) h. 4

menjadi “ *qahal’edhah* “, yang berarti “ kumpulan jemaah “ (Kel. 12: 6 ; Bil. 14 :5).³

Menurut Carson, gereja berarti:

Pertama, gereja sebagai kediaman Allah.

Pada waktu itu, bangsa Israel adalah bangsa pengembara, yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada saat mereka berada di suatu tempat dalam waktu yang cukup lama, mereka membuat Kemah Suci. Kemah Suci inilah yang dianggap sebagai simbol kehadiran Allah ditengah – tengah mereka (Kel. 33 : 7).

Kedua, ikatan perjanjian Allah dengan umat Nya.

Ikatan antara bangsa Israel sebagai umat dan Allah sebagai Tuhan tidak sama seperti ikatan satu suku dengan suku yang lain. Ikatan Allah dengan bangsa ini bersifat religius. Keluaran 24 menceritakan Upacara pengikatan perjanjian antara Tuhan dengan bangsa Israel, menggunakan darah lembu jantan. Perjanjian ini dilakukan ketika bangsa Israel sedang di kaki gunung Sinai.⁴

Dengan demikian, gereja adalah persekutuan umat Tuhan, yang bersama – sama berkumpul di tempat kediaman Allah. Dan seharusnya mereka mempunyai tugas tertentu.

³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis - Doktrin Gereja*, (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1997) h. 5 - 6

⁴ D.A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 1997) h. 29

1.2. Arti kata gereja dalam Perjanjian Baru.

Menurut Hadiwijono, istilah gereja yang dipakai sekarang ini, diambil dari kata "kyriake" (Yunani) yang berarti "menjadi milik Tuhan". Yang dimaksud milik Tuhan adalah orang - orang yang percaya Yesus sebagai Juruselamatnya. Dengan demikian gereja berarti persekutuan semua orang beriman. Kata yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menyebutkan persekutuan tersebut adalah "ekklesia". Kata ekklesia berasal dari kata "ek" yang berarti keluar dan "kaleo" yang berarti dipanggil. Jadi arti kata "ekklesia" adalah dipanggil keluar dari lingkungannya.⁵

Dengan demikian, gereja merupakan sekelompok orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan keluar dari lingkungannya, dalam arti bukan untuk membentuk suatu kelompok eksklusif, tetapi mempunyai tugas tertentu.

Pengertian gereja dalam Perjanjian Baru.

Menurut Ladd, ekklesia atau gereja itu, lahir pada hari Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus dicurahkan kepada sekelompok murid Yesus di Yerusalem.⁶

Sedangkan Berkhof berpendapat, bahwa istilah ekklesia itu sudah diucapkan oleh Yesus ketika Ia bersama dengan murid - murid Nya. Jadi ekklesia menunjuk murid - murid yang bersama Yesus pada waktu itu seperti tertulis dalam Mat 16 : 18: ". . . Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) h. 362

⁶ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992) h. 62

ini Aku akan mendirikan jemaat Ku . . .". Pada perkembangan selanjutnya, kata ekklesia ini dipakai dalam arti yang lebih luas, yaitu gereja - gereja lokal. Ladd berbeda dengan Berkhof mengenai saat kelahiran gereja (ekklesia). Tetapi pada intinya, mereka ingin mengatakan bahwa gereja adalah persekutuan sekelompok orang percaya.

Berkhof memberikan 5 (lima) arti penting dari kata ekklesia:⁷

Pertama, menunjuk kepada arti: sekumpulan orang percaya di dalam satu tempat yang sama, yaitu gereja lokal. Persekutuan itu bisa hanya sekedar berkumpul yang berarti tanpa mempunyai maksud yang jelas (Gal 1 : 2), maupun dengan maksud yang jelas yaitu untuk mempererat persekutuan (Kis 5 : 12).

Kedua, persekutuan dalam rumah seseorang (Roma 16 : 23).

Ketiga, menunjuk sekelompok gereja, yaitu gereja Yudea, Galilea dan Samaria (Kis. 9 : 31).

Keempat, persekutuan orang - orang yang beribadah kepada Kristus (1 Kor. 12 : 28).

Kelima, persekutuan secara spiritual dengan Kristus sebagai Kepala nya (Ef 1 : 22).

⁷ Berkhof, *Teologi Sistematis*, h. 6 - 9

1.3. Sebutan lain untuk gereja.

Pertama, istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan gereja ialah " Tubuh Kristus " (Ef. 1 : 23: "*Jemaat yang adalah tubuh-Nya . . .*"). Merupakan kata yang paling sering digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan gereja.

Selain itu, Paulus ingin menyatakan agar gereja itu bersatu walaupun masing – masing bagian tubuh mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda (1 Kor 12 : 12 – 31).

Menurut Griffith, gambaran tubuh ini dipergunakan Paulus untuk melukiskan sejumlah penekanan yang berbeda – beda dari fungsi tubuh.⁸

Pertama, menekankan solidaritas dan pengalaman bersama dalam satu tubuh. Penekanan ini berguna untuk memperbaiki sifat individualistis.

Kedua, menekankan adanya keaneka ragaman fungsi yang berbeda – beda dalam sebuah tubuh. Penekanan ini berguna ini untuk memperbaiki sifat merasa berharga dan sifat merasa tidak berharga yang berlebihan.

Ketiga, menekankan kerja sama dari masing – masing fungsi anggota tubuh. Penekanan ini berguna untuk memperbaiki sifat yang iri terhadap karunia - karunia khusus yang dimiliki orang lain.

⁸ Griffith, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*, h. 26 - 27.

Keempat, menekankan adanya kegunaan semua anggota tubuh. Penekanan ini berguna untuk memperbaiki sifat yang merasa tidak membutuhkan yang lain.

Kelima, menekankan adanya beberapa bagian tubuh yang tidak tampak dari luar tetapi mempunyai fungsi yang menentukan. Penekanan ini berguna untuk memperbaiki sifat yang mengira orang lain tidak membutuhkan mereka.

Keenam, menekankan adanya keadaan bahwa tubuh tidak terbentuk dan tidak bekerja untuk dirinya sendiri. Penekanan ini berguna untuk memperbaiki pikiran mereka yang merasa gagal mengutamakan Kristus.

Kata Tubuh Kristus itu menekankan kesatuan dari gereja, baik lokal maupun universal, dan terutama kenyataan bahwa kesatuan ini bersifat organis, dimana Tubuh itu mempunyai hubungan yang penting dengan Kepala yaitu Yesus sendiri.

Masing – masing anggota saling terkait secara harmonis tanpa kehilangan sifat perorangannya. Memang ada perbedaan - perbedaan dalam karunia yang dianugerahkan Tuhan, tetapi yang paling penting adalah “ kesatuan “. Dengan demikian pertentangan dan persaingan serta hal - hal lain yang merugikan gereja dan jemaat harus ditiadakan. Masing – masing mempunyai tempatnya sendiri - sendiri tetapi tidak satupun yang terisolir.

Ketika umat percaya disebut Tubuh Kristus, berarti mereka harus mencerminkan Kristus di dalam kehidupan mereka, baik dalam kata - kata maupun dalam perbuatannya.

Kedua, gereja berarti juga “ persekutuan orang kudus “. Hal ini bukan berarti orang - orang yang kudus tanpa dosa atau telah sempurna, melainkan mereka yang masih berdosa, namun telah dikuduskan. Jadi ungkapan “ persekutuan orang kudus “ harus dipandang sebagai suatu tugas panggilan yang masih harus diperjuangkan.

Menurut Hadiwijono, persekutuan dalam persatuan dengan Kristus juga berarti : saling mengasihi (1 Yoh. 3 : 11: “ . . . yaitu bahwa kamu harus saling mengasihi “), saling membantu dalam penderitaan (1 Kor.12 : 26: “ Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita . . . ”), bersama - sama mengerti akan kasih Kristus (Ef. 3 : 17: “ . . . kamu berakar serta berdasar dalam kasih “), bersama - sama mengasihi orang yang miskin (Yak. 2 : 5: “ . . . Bukankah Allah memilih orang – orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk . . . ”) dan saling menolong, dimana yang kuat menanggung yang lemah (Roma 15 : 1: “ Kita yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat . . . ”).⁹

Dapat dikatakan bahwa di dalam persekutuan orang kudus itu, mereka saling tergantung, sebab persekutuan dengan Kristus berarti

⁹ Harun , *Iman Kristen* , h. 381

persekutuan yang seorang dengan yang lain. Kasih pada Kristus tampak di dalam kasih kita kepada sesama, seperti tertulis dalam Fil. 2 : 4: *“ dan janganlah tiap – tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga “*.

2. GEREJA YANG SALING MELAYANI DAN MEMBANGUN.

2.1. Gereja yang saling melayani.

Persatuan dengan Kristus juga mengikat umatNya dalam ikatan Roh Kudus. Saat Allah tinggal di tengah - tengah umat Nya, Dia menuntut kekudusan jemaat yang merupakan bait Nya (1 Kor. 6 : 19, 20, 2 Kor. 6 : 16 – 7 : 1). Roh Kudus tidak hanya menyucikan dan memperbaharui hidup kerohanian umat percaya, tetapi juga memakai umat percaya untuk saling melayani. Setiap anggota harus menerima tanggung jawabnya secara penuh dalam kehidupan bersama. Orang beriman harus membagi apa yang telah dikerjakan Kristus bagi mereka. Agar gereja dapat menjangkau dunia, maka gereja harus dilengkapi untuk melayani dirinya sendiri, yang berarti saling melayani. Dunia hanya akan percaya perkataan gereja bila melihat kesaksian orang percaya yang mencerminkan kasih, persatuan dan hidup suci.

Secara pribadi dan kelompok, orang - orang percaya harus menjadi contoh agar orang tertarik kepada Kristus. Semangat pelayanan secara

kekeluargaan Kristen dalam gereja sangat penting bagi kesaksian yang efektif kepada dunia.

2.2. Gereja yang saling membangun.

Pelayanan gereja bagi dirinya sendiri (pelayanan di antara jemaat atau secara internal) akan mengakibatkan anggota - anggotanya bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. Gereja harus menjadi sebuah masyarakat orang percaya yang hidup dalam persekutuan. Cara hidup jemaat seharusnya saling membagi, membentuk persekutuan, menunjukkan kasih dan perhatian kepada masyarakat atau sesamanya.

Sebelum anggota mempunyai kerohanian yang dewasa, ia harus mempunyai dasar kepercayaan kepada Kristus. Dan ia harus membangun kerohaniannya di atas dasar itu untuk seumur hidupnya. Setiap orang Kristen bertanggung jawab membangun kehidupannya sendiri dalam Kristus dan menolong orang lain dalam membangun kehidupan mereka. Kristus mengirim Roh Kudus untuk membantu membangun umat Nya. Untuk membangun jemaat, Roh Kudus menyediakan 2 hal yaitu:¹⁰

2.2.1. Buah Roh Kudus, yang menghasilkan sifat - sifat Kristus dalam umat Nya. Buah Roh Kudus (Gal. 5 : 22 – 23) berhubungan erat dengan watak

¹⁰ Joharis Seneng, *Gereja dilengkapi untuk melayani - Sahabat Gembala Juli / Agustus 1998* (Yayasan Kalam Hidup: Bandung, 1998) h. 37

Kristen. Buah Roh Kudus diperlukan dalam gereja untuk melengkapi umat Nya dalam pelayanan dan dinyatakan dengan

Pertama, Kasih, seperti yang tertulis dalam 1 Kor. 13 : 4 – 8, disebutkan ciri - ciri kasih yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu serta kasih tidak berkesudahan. Tetapi kasih Yesus jauh lebih besar dari pada itu, yang bersedia mengorbankan nyawa Nya untuk menebus dosa manusia.

Kedua, Sukacita seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Yohanes 17: 13 (“ . . . supaya penuhlah sukacita Ku di dalam diri mereka “). Dengan memandang kepada Yesus, setiap orang Kristen akan memperoleh suka cita karena Dia sendiri akan memimpin umat Nya dalam iman, dan juga membawa iman tersebut kepada kesempurnaan sehingga pada waktu orang Kristen menempuh kesukaran, tetap merasakan suka cita.

Ketiga, Damai sejahtera seperti yang diberikan oleh Yesus, bukan oleh yang lain. Hubungan yang baik antara orang Kristen dengan Nya akan membuahkan suka cita dan damai sejahtera seperti yang dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 14 : 27: “ . . . Damai sejahtera Ku Kuberikan

kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu '.

Keempat, Kesabaran dengan mencontoh Yesus selama Ia hidup. Dengan sabar, Yesus mengajar murid - murid Nya melalui sikap Nya supaya mereka juga mempunyai sifat yang serupa dengan Nya. Dalam 2 Petrus 3 : 9 dikatakan: *" . . . , tetapi Ia sabar terhadap kita, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat "*.

Kelima, Kemurahan seperti teladan Yesus. Ia menunjukkan kemurahan Nya dalam hubungan Nya dengan orang lain. Ketika wanita yang dituduh berzina saat dibawa kepada Nya, Dia berlaku murah hati terhadap wanita tersebut: *" Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi "* (Yohanes 8 :11). Yesus juga menghendaki umat Nya melakukan hal yang sama terhadap sesamanya.

Keenam, Kebaikan, yang meliputi juga kesucian. Yesus adalah contoh yang sempurna dari kebaikan. Dalam 2 Kor. 5 : 21 disebutkan: *" Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah "*. Melalui dan oleh karena Dia, orang Kristen dapat menjadi baik, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari - harinya.

Ketujuh, Kesetiaan dari seseorang adalah merupakan bukti bahwa ia dapat dipercaya dan diandalkan. Sikap setia penting untuk melaksanakan

pelayanan gereja. Sikap setia ini diwujudkan dalam ketaatan dalam melakukan kehendak Tuhan, yang juga merupakan pernyataan iman setiap orang Kristen.

Kedelapan, Kelemah lembut yang menunjukkan sikap yang rendah hati, sikap patuh dan mendahulukan kepentingan orang lain. Yesus telah menunjukkan sikap pada waktu Petrus menyangkali Nya. Dia hanya berbalik dan memandang Petrus dengan lembut (Luk 22 : 61: “ *Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus . . .*”).

Kesembilan, Penguasaan diri yang berarti menaklukkan nafsu atau keinginan dan menyerahkan sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus. Yesus telah memberikan contoh tentang penguasaan diri yang sempurna pada waktu Ia dicobai oleh iblis (Mat. 4 : 1 – 11). Penguasaan diri juga berarti ada keseimbangan dalam segala sesuatu termasuk hidup seadanya, membatasi diri dengan apa yang ada untuk memenuhi kebutuhan. Ini bisa menguasai diri, perlu bahkan mutlak mengizinkan Roh Kudus menguasai pikiran, keinginan dan tindakan setiap orang Kristen.

2.2.2. Karunia - karunia Roh, yang diberikan kepada jemaat dengan tujuan agar jemaat dapat melayani dengan lebih baik. Setiap anggota menerima karunia yang berlainan, yang saling melengkapi. Kekuatan gereja terletak pada persekutuan atau kesatuan orang - orang percaya. Kesatuan ini tidak berarti semua sama atau ada keseragaman, tetapi berarti walaupun setiap anggota mempunyai karunia yang berlainan, semua anggota akan bekerja

sama secara harmonis dan masing - masing melakukan bagiannya untuk kebaikan bersama " . . . kita adalah sesama anggota - anggota " (Ef. 4 : 25). Salah satu karunia yang dapat dimiliki oleh setiap anggota ialah " karunia pertolongan " (1 Kor. 12). Para anggota dapat menolong orang lain dengan berdoa, menunjukkan keramah tamahan, membantu mereka yang lanjut usia atau sakit dan banyak hal yang masih dapat dilakukan. Paulus dalam surat 1 Kor. 12 : 31 mendorong orang Kristen supaya " berusaha untuk memperoleh karunia - karunia yang paling utama ". Sikap ini harus dilakukan dengan rela dan untuk kemuliaan Allah serta kesatuan gereja. Hasil kerja sama dari para anggotanya yang telah melakukan tugas yang diberikan Allah adalah gereja yang dewasa, gereja yang dipakai dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Kesimpulan :

Pertama, pada dasarnya pemahaman tentang gereja sudah ada atau sudah dimiliki dalam kehidupan bangsa Israel sejak dahulu. Persekutuan ini terjadi karena kasih Allah yang telah memilih Israel menjadi umat Nya. Sebagai balasan, mereka harus mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa serta mengasihi sesama mereka seperti diri mereka sendiri:

" Janganlah engkau menuntut balas dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang - orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri " (Imamat 19 : 18).

Kedua, di dalam mewujudkan kehidupan bergereja yang benar dan baik, umat percaya menghadapi halangan – halangan. Halangan tersebut antara lain: perbedaan pendapat, perselisihan yang mengakibatkan orang tidak senang dan tidak nyaman datang ke gereja. Oleh karena itu diperlukan sifat - sifat yang rendah hati, lemah lembut, sabar dan penuh kasih seorang terhadap yang lain (*“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu - Ef. 4 : 2*).

Tidak mudah untuk melaksanakan sifat – sifat baik tersebut diatas. Oleh karena itu diperlukan pertolongan dari Tuhan seperti yang ditulis Paulus dalam Efesus 2 : 14 – 16:

“ Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah meruntuhkan tembok pemisah . . . Dengan mati Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum taurat . . . untuk menciptakan . . . satu manusia baru . . . di dalam satu tubuh . . . “

Ketiga, hakekat Gereja adalah persekutuan orang percaya dengan Allah. Persekutuan itu sedemikian eratnya bagaikan relasi antara pokok anggur dengan carang - carangnya.¹¹

Gereja adalah kumpulan orang percaya yang bersatu, sehingga mereka bisa menjadi saksi Kristus yang efektif bagi dunia. Dan gereja yang dewasa dan terus bertumbuh adalah gereja yang berasal dari hasil kerja

¹¹ Lotnatigor Sihombing, *Ekleziologi (Doktrin tentang Gereja)*, (Jakarta: Church Planting Training Course, 18 Juni 1999), h. 8

sama dari para anggotanya yang mempunyai watak Kristen sebagai buah Roh serta bersedia memakai karunia - karunia Roh dalam pelayanannya.

Pertumbuhan gereja sangat erat hubungannya dengan pengertian anggotanya mengenai prinsip - prinsip dan hal - hal yang mendorong pertumbuhan itu.